

STUDI ETNOPEDAGOGI: NILAI DALAM JURUS “TENDANG BESOT PAKSI MUIH” DI PERGURUAN GAJAH PUTIH MEGA PAKSI

Abdul Hakim¹, Mamat Supriatna², Tetep³, Ejen Jenal Mutaqin⁴, Zoni Sulaiman⁵

^{1,4,5}Institut Pendidikan Indonesia; Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: abdulhakim@institutpendidikan.ac.id

Article History:

Submitted : 25-04-2025

Received : 25-04-2025

Revised : 22-05-2025

Accepted : 24-05-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *This study aims to describe the cultural and philosophical values contained in the "Tendang Besot Paksi Muih" style, at the Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Pencak Silat College, Samarang District, Garut Regency. Through literature studies and in-depth interviews with practitioners and college trainers, it was found that this style is full of cultural and philosophical values such as self-control, adaptation to the environment, and respect for nature, which is reflected in the inspiration for its movement which imitates an eagle. This style is taught to upper secondary level students and is part of the intangible cultural heritage that needs to be preserved. In the current context, this move has become an important symbol in maintaining local cultural identity, as well as a medium for character education for the younger generation, especially for elementary school students in the midst of globalization. This study recommends the importance of the process of transmitting pencak silat cultural values in a sustainable manner, so that this noble heritage remains alive and relevant in the lives of modern society.*

Keywords:

Value study, Besot Paksi Muih Kick, Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi.

Abstrak; Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan filosofis yang terkandung dalam jurus “Tendang Besot Paksi Muih”, di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Melalui studi literatur dan wawancara mendalam terhadap praktisi dan pelatih perguruan, ditemukan bahwa jurus ini sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofis seperti kontrol diri, adaptasi terhadap lingkungan, serta penghormatan terhadap alam yang tercermin dari inspirasi gerakannya yang meniru burung elang. Jurus ini diajarkan kepada peserta didik tingkat menengah ke atas dan merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan. Dalam konteks kekinian, jurus ini menjadi simbol penting dalam menjaga identitas budaya lokal, sekaligus sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda khususnya untuk peserta didik Sekolah Dasar di tengah arus globalisasi. Kajian ini merekomendasikan pentingnya proses transmisi nilai-nilai budaya pencak silat secara berkelanjutan, agar warisan luhur ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci :

Kajian Nilai, Tendang Besot Paksi Muih, Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi.

PENDAHULUAN

Pada Sidang ke-14 Komite Internasional UNESCO di Bogota, Kolombia, 9–14 Desember 2019, Pencak Silat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (KWRIU, 2019) Seni bela diri ini memiliki akar historis yang kuat dan diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia sebagai bentuk perlindungan dan pemenuhan kebutuhan hidup (Amjad & Mega, 2016). Menurut Mizanudin (2018), gerakan pencak silat awalnya terinspirasi dari hewan seperti harimau, burung dan ular, yang kemudian berkembang sesuai kebutuhan manusia.

Menurut Sedyawati (2006) kebudayaan tak benda mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pencak silat menjadi media penting transmisi nilai budaya yang bersifat intergenerasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Harsojo (dalam Gilang, 2003, hlm. 9) bahwa kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, baik secara formal maupun nonformal dalam masyarakat. Secara teoritis, pencak silat tidak hanya dipahami sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan budaya yang kompleks. Koentjaraningrat (2009) dalam konsepnya mengenai unsur-unsur kebudayaan, menjelaskan bahwa sistem religi, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pencak silat mengandung seluruh aspek ini: ia mengajarkan nilai-nilai spiritual, menyimpan kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan praktis (gerakan, strategi, filosofi), dan berfungsi sebagai seni pertunjukan yang estetik.

Tradisi pencak silat ini bukan hanya sekadar olahraga atau keterampilan fisik, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofi yang mendalam yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, kebijaksanaan, dan keharmonisan dengan alam. Tradisi pencak silat telah lama berkembang di Indonesia dan memiliki beragam aliran serta perguruan di berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki aliran pencak silat yang khas, termasuk Jawa Barat yang dikenal sebagai pusat berkembangnya berbagai aliran seperti Cimande, Cikalong, dan Syahbandar (Wilson, 2020). Sejalan dengan itu, Setiawan (2011), menjelaskan Aliran-aliran ini tumbuh sesuai dengan karakter masyarakat dan kondisi alam setempat, sehingga mencerminkan identitas budaya Sunda. Pratama & Trilaksana (2018) menambahkan bahwa keragaman aliran silat tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosio-kultural masyarakat pendukungnya, yang mengembangkan gerakan dan falsafah berdasarkan kebutuhan serta pandangan hidup mereka.

Salah satu aliran pencak silat yang memiliki pengaruh kuat di wilayah Jawa Barat, khususnya di Garut, adalah Pencak Silat Gajah Putih. Filosofi yang terkandung dalam Pencak Silat Gajah Putih mengajarkan para praktisi untuk mencapai keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual. Dalam aliran ini, tidak hanya kemampuan bertarung yang penting, tetapi juga sikap dan perilaku sehari-hari seorang pendekar. Beberapa prinsip yang mendasari Pencak Silat Gajah Putih antara lain: Kekuatan tanpa kekerasan, harmoni dengan alam, kebijaksanaan dan kehormatan, ketangguhan mental dan spiritual. Dengan filosofi yang mendalam dan teknik yang teruji, Pencak Silat Gajah Putih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Garut, berkontribusi dalam menjaga tradisi, identitas, dan kehormatan bangsa Indonesia. Bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari Pencak Silat Gajah Putih, baik sebagai olahraga, seni, maupun pelestari budaya, Garut merupakan tempat yang tepat untuk merasakan langsung kekayaan warisan ini.

Salah satu tantangan budaya saat ini adalah tergerusnya nilai-nilai tradisional, termasuk pencak silat, akibat dominasi budaya asing. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada warisan seni bela diri lokal dan lebih memilih aliran luar seperti taekwondo, karate, atau judo. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Irmania et al., 2021) yang menyatakan bahwa banyak remaja menganggap budaya bangsa sendiri sudah usang dan tidak relevan dengan zaman modern, sehingga merasa malu jika tidak mengikuti tren global, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur. Fakta ini mencerminkan adanya krisis identitas budaya yang dialami generasi muda, yang lebih memilih budaya luar karena dianggap lebih modern dan prestisius. Sebagai hasilnya, nilai-nilai luhur seperti penghormatan, kejujuran, dan disiplin yang diajarkan dalam pencak silat mulai terabaikan. Pencak silat, sebagai warisan bela diri tradisional Indonesia yang kaya nilai historis, perlu ditransmisikan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran dan enkulturasi. Menurut Harsojo (dalam Gilang, 2003), kebudayaan merupakan hasil yang diperoleh melalui proses sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, pencak silat harus dipelajari agar nilai-nilai budayanya tetap terjaga. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah strategi pelestarian nilai-nilai budaya dalam ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pencak silat memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2020) menunjukkan bahwa integrasi pencak silat dalam kurikulum muatan lokal dapat meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan peserta didik SD. Di sisi lain, program pelatihan pencak silat berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan seperti Gajah Putih di Garut telah menjadi bentuk nyata dari *community-based cultural preservation*. Para pelatih dan sesepuh silat memainkan peran penting sebagai agen transmisi budaya, mengajarkan tidak hanya teknik, tetapi juga nilai-nilai luhur kepada murid-muridnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, pencak silat dapat dijadikan media untuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Melalui pendekatan etnopedagogi, seperti yang dijelaskan oleh Utama (2010), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

Implementasi pencak silat dalam pendidikan dasar tidak hanya memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa cinta tanah air. Perguruan seperti Gajah Putih dapat menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran tematik yang memadukan seni bela diri dengan pembentukan karakter.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik bela diri tradisional, khususnya jurus *Tendang Besot Paksi Muih* di Perguruan Gajah Putih Mega Paksi. Menurut Spradley (2006), etnografi bertujuan memahami cara hidup suatu kelompok berdasarkan perspektif anggota kelompok itu sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna simbolik, nilai moral, spiritual, dan sosial yang hidup dalam praktik bela diri tradisional sebagai bagian dari kebudayaan lokal.

Kajian dilakukan di Perguruan Gajah Putih Mega Paksi, yang berada di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu; Guru besar atau pelatih utama perguruan; Praktisi silat yang menguasai jurus *Tendang Besot Paksi Muih*; Murid aktif; Tokoh adat/budaya lokal.

Teknik Pengumpulan Data, berupa; Observasi Partisipatif, Peneliti mengamati secara langsung latihan jurus, termasuk ekspresi, dialog, suasana, dan interaksi sosial selama proses pembelajaran; Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali makna, filosofi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam jurus; Studi Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen internal perguruan, catatan sejarah, arsip, serta referensi lain yang mendukung interpretasi data. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci dalam pendekatan kualitatif (Moleong, 2019), peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis data secara langsung.

Teknik analisis menggunakan model Miles et al., (2014), meliputi; Reduksi Data – memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan; Penyajian Data – menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan deskripsi tematik; Penarikan Kesimpulan – membuat interpretasi dan abstraksi nilai-nilai berdasarkan data tematik. Uji keabsahan dilakukan dengan; Triangulasi sumber dan teknik (Denzin, 1978); *Member check* (konfirmasi kepada informan); Audit trail (dokumentasi jejak penelitian); Deskripsi mendalam agar pembaca memperoleh gambaran kontekstual yang kuat (*thick description*).

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Jurus *Tendang Besot Paksi Muih* berasal dari salah satu aliran dalam Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang berkembang di daerah Garut, Jawa Barat. Jurus ini merupakan salah satu warisan teknik khas dari aliran tersebut yang dikenal akan kekuatan, kecepatan, dan kehalusan gerakannya yang memadukan antara serangan dan seni bela diri tradisional Sunda. Secara historis, *Tendang Besot Paksi Muih* adalah julukan yang diberikan kepada seorang pendekar dari wilayah Garut yang dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menggunakan teknik tendangan memutar dengan gerakan *besot* atau menyapu, yang mampu melumpuhkan lawan tanpa harus menggunakan kekerasan berlebihan. Istilah "*besot*" dalam bahasa Sunda berarti *menyapu atau menggesek*, sedangkan "*muih*" bisa diartikan sebagai *memutar dengan cepat* atau *berputar lincah*.

Pendekar ini kemudian mengembangkan teknik tersebut dan mewariskannya dalam bentuk jurus formal dalam perguruan Gajah Putih. Teknik ini kemudian dimodifikasikan menjadi bagian dari kurikulum ajaran pencak silat di perguruan tersebut, dan hanya

diajarkan kepada murid-murid yang telah mencapai tingkatan tertentu, sebagai bentuk penghargaan terhadap kedewasaan dalam sikap dan pengendalian diri.

Menurut Suryana (2020), jurus ini tercipta dari pengamatan leluhur silat Gajah Putih terhadap gerakan alami burung pemangsa seperti elang atau rajawali saat berburu, yang memadukan kekuatan cakar dan kecepatan terbangnya untuk menjatuhkan mangsa. Dalam implementasinya, jurus Tendang Besot Paksi Muih digunakan untuk menyerang sekaligus mengacaukan keseimbangan lawan dengan sapuan kaki rendah yang disertai gerakan memutar.

Selain unsur teknis, jurus ini juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, di antaranya; Keseimbangan antara kekuatan dan strategi: Tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kecerdikan dalam membaca gerakan lawan. Ketangkasan dan adaptasi: Melambungkan kemampuan pendekar untuk cepat beradaptasi dalam situasi yang berubah-ubah. Penghormatan terhadap alam: Inspirasi dari hewan mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Jurus *Tendang Besot Paksi Muih* adalah rangkaian gerakan yang mengandalkan kekuatan tendangan memutar rendah dan menyapu yang dikombinasikan dengan kelincahan kaki, kecepatan tubuh, dan kecermatan dalam menempatkan titik serangan. Jurus ini bertujuan untuk:

1. Menjatuhkan lawan melalui serangan pada bagian kaki atau pinggang.
2. Mengacaukan keseimbangan lawan dengan gerakan memutar dan menyapu.
3. Menghindari kontak langsung yang merusak, karena teknik ini bersifat halus namun efektif.
4. Mencerminkan filosofi keseimbangan dan harmoni yang menjadi dasar dari Pencak Silat Gajah Putih.

Secara filosofis, jurus ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kekerasan, melainkan dari kontrol diri, kecermatan, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Jurus ini biasanya diajarkan kepada murid-murid tingkat menengah ke atas dalam perguruan Gajah Putih, setelah mereka menguasai dasar-dasar gerakan, karena membutuhkan koordinasi tubuh dan refleks yang tinggi. Jurus Tendang Besot Paksi Muih merupakan salah satu dari 24 jurus fisik dalam aliran Pencak Silat Gajah Putih, sebuah aliran bela diri tradisional yang berasal dari Garut, Jawa Barat. Aliran ini dikenal dengan pendekatan yang menggabungkan keindahan gerak, kekuatan fisik, dan nilai-nilai spiritual.



Gambar 1. Jurus Tendang Besot Paksi Muih

Makna dan Struktur Jurus

Nama "Tendang Besot Paksi Muih" terdiri dari beberapa kata dalam bahasa Sunda. Secara filosofis, jurus ini mengandung makna: 1) keseimbangan antara kekuatan dan strategi; 2) Ketangkasan dan adaptasi dalam menghadapi perubahan; 3) Penghormatan terhadap alam, sejalan dengan prinsip ekosentris. Lebih lanjut, nama jurus secara simbolis dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Makna Jurus Tendang Besot Paksi Muih

Elemen	Arti	Makna Filosofis
Tendang	Serangan kaki	Respons cepat terhadap ancaman
Besot	Menyapu	Menjatuhkan lawan tanpa melukai
Paksi	Burung (elang)	Ketajaman dan kecepatan
Muih	Kembali	Kontrol diri dan kesiapan bertahan

Jurus ini diajarkan pada tingkat lanjut karena menuntut kedewasaan emosional, ketajaman membaca lawan, dan koordinasi refleks tinggi. Secara simbolis, jurus ini menggambarkan gerakan menyerang yang cepat dan tajam seperti elang yang menyambar, kemudian segera kembali ke posisi semula. Hal ini mencerminkan prinsip serangan yang efektif dan efisien, serta kesiapan untuk kembali ke posisi bertahan.

Dengan demikian, "Tendang Besot Paksi Muih" dapat diinterpretasikan sebagai gerakan menendang dan menggesek yang berfokus pada inti atau poros lawan, kemudian kembali ke posisi semula. Interpretasi ini mencerminkan prinsip-prinsip Pencak Silat Gajah Putih yang menekankan pada keseimbangan antara serangan dan pertahanan, serta pentingnya kontrol dan kesadaran dalam setiap gerakan.

Jurus Tendang Besot Paksi Muih menempati posisi ke-23 dari total 24 jurus utama dalam sistem latihan Pencak Silat Gajah Putih. Susunan jurus-jurus ini bukan sekadar urutan teknis, melainkan merepresentasikan tahapan-tahapan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan pesilat. Setiap jurus memiliki makna tersendiri yang mencerminkan aspek fisik sekaligus nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi dalam perguruan ini. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian jurus tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga untuk membentuk integritas, kedisiplinan, serta kepekaan batin pesilat. Tendang Besot Paksi Muih, sebagai bagian dari tahapan lanjut, mencerminkan kedalaman filosofi dan tingkat kematangan yang diharapkan dari seorang praktisi silat yang telah melewati pelatihan dasar dan menengah.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa jurus ini mengandung nilai-nilai sebagai berikut: Disiplin, murid diajarkan untuk hadir tepat waktu, menghormati waktu latihan; Tanggung Jawab, gerakan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral; Hormat kepada guru, etika terhadap pelatih sangat ditekankan; Spiritualitas, beberapa bagian latihan diawali dengan doa dan perenungan diri; Kerja Sama dan Persaudaraan, latihan berpasangan mengembangkan kepercayaan dan rasa kebersamaan.

Tabel 2. Ringkasan Nilai-Nilai dalam Jurus Tendang Besot Paksi Muih

Nilai Karakter	Manifestasi dalam Latihan	Relevansi Teoritis
Disiplin	Hadir tepat waktu, latihan berulang	Cipta, rasa, karsa (Ki Hadjar Dewantara)
Tanggung Jawab	Ketelitian dalam setiap gerakan	<i>Moral action</i> (Lickona, 1991)
Spiritualitas	Doa sebelum & sesudah latihan	Pendidikan spiritual (Tilaar, 2004)
Hormat terhadap Guru	Ta'dzim pada pelatih	Pendidikan etika & moral
Kerja Sama	Latihan berpasangan	Sosialisasi dan empati
Kearifan Ekologis	Inspirasi dari alam	Konsep ekosentris dan <i>tri hita karana</i> (Keraf, 2010)

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) yang mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Jurus ini juga merepresentasikan identitas masyarakat Sunda di Samarang, yang dikenal religius, sopan, dan menghargai harmoni sosial. Menurut Geertz (1978), simbol budaya seperti jurus silat merupakan bentuk komunikasi nilai yang efektif dalam menjaga identitas kolektif. Kegiatan jurus *Tendang Besot Paksi Muih* tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan fisik dan teknik bela diri, tetapi juga sebagai wahana edukatif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya sejalan dengan arah kebijakan pendidikan karakter nasional, khususnya dalam pendidikan dasar.

Dalam pendekatan etnopedagogi, menurut Sumaatmadja (2002), pembelajaran berbasis budaya lokal seperti silat dapat: Meningkatkan identitas dan harga diri peserta didik; Menanamkan nilai-nilai budaya dalam pengalaman langsung; Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman budaya bangsa. Silat dengan jurus seperti *Tendang Besot Paksi Muih* dapat diajarkan tidak hanya dalam pendidikan jasmani, tetapi juga sebagai media penguatan pendidikan karakter, literasi budaya, dan kearifan lokal di sekolah dasar (Utami & Saputra, 2020)

Jurus *Tendang Besot Paksi Muih* mengandung nilai-nilai filosofis dan kultural yang dalam. Kearifan utama dari jurus ini terletak pada konsep keseimbangan antara kekuatan fisik dan kendali emosi. Gerakan “tendang besot” melambangkan reaksi cepat namun tetap terukur, sedangkan “paksi muih” (paksi: poros, muih: kembali) mengandung makna bahwa setiap tindakan harus dikembalikan pada keseimbangan dan kontrol diri.

Secara filosofis, ini sejalan dengan konsep *tri hita karana* (harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam) yang sering menjadi bagian dari kearifan lokal Nusantara (Keraf, 2010). Jurus ini bukan hanya latihan fisik, tetapi juga media untuk menginternalisasi nilai kearifan lokal, seperti *ngeli* (mengalir mengikuti situasi) dan *ngemong* (merawat dan membimbing), yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Budaya yang Dikandung dalam Jurus *Tendang Besot Paksi Muih*:

1. Spiritualitas dan Penghormatan terhadap Tuhan Sebelum dan sesudah latihan, dilakukan doa dan salam hormat. Ini menunjukkan nilai ketakwaan dan spiritualitas,

sejalan dengan prinsip etnopedagogi bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual (Tilaar, 2004).

2. Disiplin dan Pengendalian Diri Setiap gerakan dalam jurus ini dilatih berulang dan memerlukan konsentrasi. Hal ini mengajarkan nilai disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri, sesuai pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mengasah cipta, rasa, dan karsa.
3. Etika Sosial dan Respek terhadap Guru Dalam proses pembelajaran, santri diwajibkan ta'dzim (menghormati) terhadap pelatih. Ini merefleksikan nilai respek, sopan santun, dan kepatuhan pada otoritas moral, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
4. Kearifan Ekologis Filosofi "paksi muih" mengandung pesan keseimbangan dan harmoni dengan alam, yang mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan nilai-nilai ekosentris dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan dasar, jurus ini dapat dijadikan sarana edukatif dalam pengembangan pendidikan karakter, dengan pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran agar lebih bermakna dan kontekstual (Adisusilo, 2013).

1. **Implementasi dalam Pendidikan Jasmani**

Gerakan jurus dapat dijadikan materi pengenalan budaya sekaligus melatih koordinasi motorik peserta didik. Guru dapat mengaitkan gerakan dengan nilai karakter seperti keberanian, kejujuran, dan kedisiplinan.

2. **Pendidikan Nilai dan Budaya**

Setiap gerakan dapat dijelaskan filosofi dan nilai kulturalnya. Misalnya, "tendang besot" bukan untuk menyerang, tapi membela diri dan menjaga kehormatan diri dan orang lain.

3. **Pembelajaran Tematik dan Interdisipliner**

Jurus ini bisa diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, misalnya tema "kebudayaan daerahku", "hidup sehat", atau "kerja sama". Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi mengalami langsung nilai-nilai yang

Jurus Tendang Besot Paksi Muih bukan hanya teknik pertarungan, melainkan sarana pewarisan nilai-nilai budaya seperti spiritualitas, kemandirian, penghormatan terhadap guru, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Dalam bingkai etnopedagogi, jurus ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang memperkaya pendidikan karakter dan identitas budaya bangsa.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: Observasi dilakukan hanya di satu cabang perguruan, sehingga belum mewakili variasi praktik antar wilayah; Fokus analisis masih terbatas pada sisi filosofis dan pedagogis, belum mencakup kajian linguistik budaya atau semiotika gerak. Rekomendasi untuk studi selanjutnya antara lain: Kajian lintas-perguruan untuk membandingkan nilai-nilai dalam jurus serupa; Pengembangan modul ajar berbasis jurus silat lokal dalam pendidikan dasar; Penelitian longitudinal tentang dampak pembelajaran etnopedagogi terhadap karakter siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai Jurus Tendang Besot Paksi Muih dalam konteks latihan pencak silat Perguruan Gajah Putih, dapat disimpulkan bahwa jurus ini bukan hanya sebuah teknik fisik, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam pendidikan dasar. Jurus ini, dengan gerakan yang khas dan filosofi yang mendalam, mengandung unsur-unsur etika, nilai-nilai kehidupan, serta keterampilan motorik yang dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif etnopedagogi, Jurus Tendang Besot Paksi Muih mengajarkan tentang hubungan antara manusia dan alam, penguatan identitas budaya, serta pentingnya kedisiplinan dan kerja keras.

Adapun aspek aplikatif dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam jurus ini ke dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran seni bela diri atau pendidikan jasmani, dapat menjadi strategi efektif untuk mendidik peserta didik secara holistik. Penerapan jurus ini juga memungkinkan pengenalan pada budaya lokal secara lebih mendalam, sekaligus mendukung penguatan karakter dan pengembangan keterampilan motorik yang penting untuk perkembangan fisik dan mental anak.

Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dari segi praktik, pengembangan teori, maupun arah penelitian lanjutan. Diharapkan para pendidik dapat mulai mengintegrasikan unsur-unsur nilai yang terdapat dalam Jurus Tendang Besot Paksi Muih ke dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan gerakan-gerakan dasar dalam konteks seni bela diri yang mengutamakan nilai-nilai etika dan budaya, serta mengaitkan gerakan tersebut dengan pengembangan karakter dan keterampilan fisik peserta didik. Selain itu, kajian ini membuka peluang untuk pengembangan teori baru dalam bidang pendidikan jasmani dan etnopedagogi, terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan seni bela diri tradisional sebagai sarana pembentukan karakter. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Sebagai tindak lanjut, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas implementasi Jurus Tendang Besot Paksi Muih dalam berbagai konteks pendidikan dasar di berbagai wilayah. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan motorik anak-anak, serta bagaimana integrasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang lebih inklusif, bernilai, dan mampu membentuk karakter yang kuat pada generasi muda melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam seni bela diri tradisional seperti pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. Rajawali Pers.
- Amjad, M., & Mega, F. (2016). *Seni Beladiri Tradisional Indonesia: Pencak Silat*. Balai Pustaka.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (2nd ed.)*. McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1978). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Irmania, A., Trisiana, A., & Salsabila, F. (2021). Persepsi Remaja terhadap Budaya Lokal dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5), 150–157.
- Jenal, E. (2024). Ethno-Pedagogy Study: Exploration of Character Values and Mathematical Concepts in Badeng Art at Elementary Level. *J. Electrical Systems*, 20(5s), 504-513.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- KWRIU. (2019). *Pencak Silat Ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. Kemlu.Go.Id.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mizanudin, et al. (2018). *Asal Usul Gerakan Silat Tradisional*. Pustaka Budaya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, R. (2020). Peran Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 223–234.
- Pratama, R., & Trilaksana, A. (2018). Keunikan Aliran Pencak Silat di Jawa Barat. *Jurnal Olahraga Tradisional*, 6(2), 110–120.
- Ridwan, M. (2022). Simbolisme dalam Gerakan Silat Sunda: Studi Etnografi Pada Komunitas Silat Tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 77–89.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya dalam Pembangunan Nasional*. . UI Press.
- Setiawan, H. (2011). *Pusat-Pusat Silat di Tanah Sunda*. Penerbit Angkasa.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnograf*. Tiara Wacana.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Lingkungan Hidu*. Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2010). *Etnopedagogi: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan di Sekolah*. Ombak.
- Syarif, A. (2018). Nilai-Nilai Budaya dalam Pencak Silat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Utami, R., & Saputra, E. (2020). Silat dan Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 10(2), 88–97.
- Wilson, I. (2020). *Silat and Society in Indonesia*. . ISEAS Publishing.
- Yuliana, E. (2020). Integrasi Pencak Silat dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 44–58.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.